



# POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

## PROSPEK KEBERLANJUTAN PRODUKSI KARET ALAM INDONESIA<sup>1</sup>

1. Indonesia hingga saat ini masih dikenal sebagai salah satu negara produsen utama karet alam. Karet alam sebagai salah satu komoditas utama penghasil devisa Indonesia, dikembangkan sejak era pendudukan Hindia Belanda. Sebagai komoditas yang menguntungkan, karet alam dikembangkan sangat serius oleh pemerintah Hindia Belanda melalui perbaikan tata kelola perkebunan, penggunaan varietas unggul, dan perbaikan pengolahan karet alam. Stroomberg (2108) melaporkan ekspor karet alam menyumbang pendapatan sepertiga dari total ekspor Hindia Belanda pada tahun 1928. Fakta sejarah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai sejarah panjang sebagai produsen utama karet alam dan mestinya harus terus dipertahankan karena permintaan karet alam dunia akan senantiasa tumbuh seiring dengan perkembangan (utamanya) industri otomotif.
2. Namun pemberitaan media massa beberapa waktu terakhir, mengindikasikan adanya prospek penurunan industri karet alam Indonesia, yang utamanya dipicu oleh penurunan suplai bahan baku olahan karet (bokar). Penyebab utama penurunan suplai bokar adalah harga karet di tingkat petani yang tidak kunjung membaik selama lebih dari satu dekade terakhir, sehingga tidak sedikit petani karet yang mengkonversi tanaman karet mereka dengan kelapa sawit. Fenomena ini apabila tidak segera ditangani secara serius oleh pemerintah, akan berakhir menjadi ironi seperti halnya industri gula tebu. Untuk itu, perlu dilakukan suatu kajian untuk mencermati penyebab keterpurukan harga karet alam yang telah berlangsung cukup lama dan memberikan rekomendasi kebijakan antisipasinya.

## FAKTA PENTING PRODUKSI DAN PERDAGANGAN KARET ALAM DUNIA

3. Data *Food and Agriculture Organization* (FAO) menunjukkan beberapa fakta penting terkait

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Rendahnya harga karet alam domestik yang telah berlangsung lama, telah menurunkan semangat petani karet untuk memelihara tanaman karet dengan baik (termasuk peremajaan) dan bahkan sebagian dari mereka telah mengkonversi tanaman karet menjadi kelapa sawit. Perpaduan penurunan produktivitas dan luas tanam karet, akan berimbas terhadap penurunan produksi karet alam nasional secara tajam. Pada sisi permintaan, telah terjadi perubahan pangsa terbesar impor karet alam di pasar dunia, yang diduga berkaitan dengan pertumbuhan investasi industri otomotif di beberapa negara seperti Tiongkok, India, dan Vietnam.

Penurunan semangat petani karet untuk memelihara tanamannya, juga terjadi di Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Dan untuk menahan laju penurunan produksi, ketiga negara tersebut menerapkan berbagai strategi secara komprehensif (hulu-hilir), seperti dukungan harga di tingkat petani, subsidi bunga pinjaman untuk pengembangan usaha hilir, dan peningkatan permintaan karet alam domestik.

Pemerintah perlu melakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas dan (mempertahankan) luas tanam karet rakyat, melalui: (i) insentif harga yang dikaitkan dengan peningkatan kualitas karet, (ii) subsidi input pertanian, utamanya pupuk, (iii) subsidi biaya peremajaan tanaman karet.

Hal yang penting adalah: (i) mengurangi ketergantungan harga karet alam domestik terhadap harga dunia, melalui pengembangan industri pengolahan dan permintaan karet alam domestik., (ii) pengembangan pasar lelang *online*, (iii) perlu dipertimbangkan untuk memasukan komoditas karet alam dalam skema Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, (iv) perlu dipertimbangkan untuk memvalidasi data statistik perkebunan karet, sehingga dapat menetapkan prioritas alokasi anggaran pembangunan pertanian dengan lebih baik.

<sup>1</sup> Bahan Dipersiapkan oleh: Adi Setiyanto dan Sudi Mardianto

perkembangan produksi karet alam di Thailand, Indonesia, Vietnam, dan Malaysia sebagai berikut (Tabel 1):

- a. Produsen karet alam terbesar adalah Thailand, sementara Indonesia di urutan kedua. Fakta lain yang menarik adalah produksi karet alam Vietnam telah melampaui Malaysia sejak tahun 2013.
  - b. Selama kurun waktu 2006-2021, pertumbuhan produksi karet alam Vietnam paling tinggi (5,71%/tahun) dibanding Thailand (3,0%/tahun), Indonesia (1,36%/tahun), dan Malaysia (-5,87%/tahun). Laju pertumbuhan produksi karet Vietnam yang spektakuler juga terlihat selama kurun waktu 2019-2021, dimana pada saat Thailand, Indonesia, dan Malaysia mengalami penurunan masing-masing sebesar -2,05 persen per tahun; -4,58 persen per tahun, dan -14,15 persen per tahun; Vietnam justru tumbuh positif sebesar 3,71 persen per tahun.
  - c. Sebagai konsekuensi dari pertumbuhan produksi yang relatif tinggi, selama kurun waktu 2006-2021, pangsa produksi karet alam Vietnam juga tumbuh paling tinggi (3,63%/tahun); sementara Thailand hanya 0,84 persen per tahun dan bahkan Indonesia dan Malaysia tumbuh negatif masing-masing sebesar -0,76 persen per tahun dan -7,87 persen per tahun.
  - d. Pangsa produksi karet alam Thailand pada tahun 2021 sebesar 31,44 persen; sementara Indonesia sebesar 21,13 persen; Vietnam 8,61 persen; dan Malaysia 3,18 persen. Pangsa produksi Indonesia tersebut menurun dibanding tahun 2006 yang masih sekitar 24,17 persen; sementara Vietnam justru mengalami peningkatan yang cukup tajam karena pada tahun 2006 masih sekitar 5,09 persen. Malaysia mengalami penurunan paling drastis, karena pada tahun 2006 pangasanya masih 11,77 persen.
4. Perkembangan volume ekspor karet alam juga menarik untuk dicermati, karena keragaannya sedikit berbeda dengan produksinya (Tabel 2), antara lain:
- a. Negara pengekspor karet alam terbesar dunia adalah Indonesia, diikuti Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Volume ekspor karet alam Indonesia dan Thailand selama kurun waktu 2008-2021, sama-sama relatif stabil dalam rentang 2,0-3,0 juta ton; sementara Malaysia dan Vietnam dalam rentang 0,50-0,90 juta ton.
  - b. Volume ekspor karet alam Indonesia selama kurun waktu 2008-2021 melandai walaupun masih tumbuh positif 0,77 persen per tahun; sementara Thailand relatif stabil dan masih mampu tumbuh 2,35 persen per tahun. Seiring dengan peningkatan produksi yang cukup tajam, volume ekspor Vietnam juga tumbuh relatif besar (17,12%/tahun); sementara Malaysia mengalami penurunan sebesar -1,46 persen per tahun.
  - c. Selama kurun waktu 2008-2021, pangsa volume ekspor karet alam Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Vietnam semakin menurun. Pada tahun 2008, pangsa volume ekspor karet alam keempat negara tersebut mencapai 88 persen; dan pada tahun 2021 sebesar 66 persen.
5. Data FAO juga menunjukkan perkembangan volume impor karet alam di beberapa negara importir yang menarik untuk dicermati (Tabel 3):
- a. Tiongkok merupakan negara importir karet alam terbesar, diikuti oleh Amerika Serikat, Jepang, Malaysia, India, Vietnam, Korea Selatan, Jerman, dan Turkiye. Perkembangan impor karet alam yang menarik untuk dicermati adalah impor Jepang, India, dan Vietnam yang selama kurun waktu 2008-2021 masing-masing tumbuh sebesar 13,57 persen; 21,55 persen; dan 29,93 persen per tahun. Pertumbuhan impor karet alam ketiga negara tersebut diduga berkaitan dengan perkembangan investasi industri otomatis.
  - b. Selama kurun waktu 2008-2021, hanya Jepang, India, Vietnam, dan Turkiye yang pangsa impor karet alamnya tumbuh positif masing-masing sebesar 12,50 persen; 20,42 persen; 29,93 persen; dan 2,98 persen per tahun. Selain keempat negara tersebut pertumbuhan pangasanya negatif. Fenomena penurunan impor karet alam di beberapa negara importir

utama perlu diwaspadai karena berpotensi menekan harga karet alam menjadi lebih berkepanjangan.

- c. Perubahan pangsa impor dari negara importir utama perlu dicermati karena berkaitan strategi pengembangan ekspor karet alam Indonesia ke depan.
6. Berdasarkan data World Bank (Gambar 1), perkembangan harga karet alam dunia menunjukkan beberapa hal penting yang perlu dicermati, yaitu:
- a. Harga karet alam (TSR-20 dan RSS-3) pernah mengalami “*booming*” harga selama kurun waktu September 2010-Januari 2014, dimana harga karet alam (khususnya TSR20) bergerak dalam rentang US\$2,0-US\$5,0 per kg. Namun sejak Januari 2014 hingga Juni 2023 (satu dekade), harga karet alam konsisten berada di bawah US\$2,0 per kg. Dikarenakan harga karet domestik terkait langsung dengan harga pasar dunia, maka harga karet domestik sudah satu dekade lebih mengalami tekanan.
  - b. Pada masa pandemi Covid-19 (Oktober 2020-Juni 2021) dan awal invasi Rusia ke Ukraina (Pebruari-Juni 2022), harga karet alam RSS3 sempat sedikit di atas US\$2,0 per kg. Kenaikan harga karet dunia pada periode tersebut dipadu dengan depresiasi rupiah terhadap US\$, sehingga sedikit mengerek harga karet domestik.
  - c. Sejak enam bulan terakhir (Januari-Juni 2023), harga karet alam terus mengalami penurunan. Kondisi ini semakin menekan harga karet alam di pasar domestik.

#### **FAKTA PENTING KARET ALAM DALAM NEGERI**

7. Kinerja usaha perkebunan dan pengolahan karet alam sejak beberapa tahun terakhir disinyalir semakin menurun. Berikut beberapa fakta penting yang diduga menjadi penyebab menurunnya kinerja karet alam dalam negeri:
- a. Harga karet alam sudah lebih dari satu dekade berada dalam posisi stabil rendah; sehingga petani karet tidak terdorong untuk merawat tanaman karet (termasuk peremajaan) dengan baik, dan bahkan ada yang melakukan konversi ke kebun sawit. Data BPS menunjukkan rata-rata harga karet alam bokar di tingkat produsen selama kurun waktu 2006-2023 tidak pernah lebih dari Rp10.000 per kg. Pada saat harga karet pada tingkat yang memadai (Rp15.000-Rp20.000 per kg), komoditas karet sering disebut sebagai “mesin ATM” karena petani dapat memperoleh pendapatan dari proses penyadapan secara harian.
  - b. Fluktuasi harga karet alam domestik terkait erat dengan harga pasar dunia dan nilai tukar rupiah terhadap US\$. Hasil perhitungan menunjukkan korelasi harga karet dunia jenis TSR20 dan RSS3 dengan harga bokar domestik masing-masing sebesar 0,76 dan 0,73. Artinya, fluktuasi harga bokar domestik sekitar 76 persen dan 73 persen dipengaruhi oleh perkembangan harga karet dunia untuk jenis TSR20 dan RSS3.
  - c. Fenomena rendahnya harga karet alam perlu diwaspadai karena biaya input tanaman perkebunan selama kurun waktu Januari 2019-Juni 2023 sudah naik 15,43 persen, yang utamanya dipicu oleh kenaikan harga pupuk dan pestisida serta biaya transportasi dan komunikasi masing-masing sebesar 22,07 persen dan 17,45 persen. Kenaikan biaya input yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga karet alam, akan semakin mendorong petani karet untuk beralih ke tanaman lain.
  - d. Fakta anekdotal (informasi dari narasumber di media massa) menunjukkan produktivitas karet domestik cenderung menurun (kurang perawatan) dan tidak sedikit yang mengkonversi kebun karet menjadi kebun kelapa sawit. Produktivitas karet Indonesia pada 2023 tercatat 1,05 ton per hektar per tahun, turun dibanding 2017 yang mencapai 1,21 ton per hektar per tahun. Capaian produktivitas tersebut lebih rendah dibanding Vietnam dan Thailand yang mencapai 1,50-2,0 ton per hektar per tahun.
  - e. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) melaporkan selama kurun waktu 2017-2022, ada 45 pabrik pengolahan karet (dari 152 menjadi 107) dengan total kapasitas

produksi 1,4 juta ton per tahun terpaksa ditutup karena kekurangan bahan baku karet (Kompas.id, 10 Juli 2023).

## PEMBELAJARAN KEBIJAKAN DARI THAILAND, MALAYSIA, DAN VIETNAM

8. Sebagai salah satu sumber devisa penting, usaha perkebunan karet perlu dikondisikan keberlanjutannya. Tingkat harga karet dunia yang stabil rendah dan berlangsung cukup lama, disikapi oleh beberapa negara produsen karet alam, seperti Thailand, Malaysia, dan Vietnam melalui dukungan kebijakan terhadap petani dan usaha hilir. Berikut beberapa kebijakan di ketiga negara tersebut yang dapat dijadikan pembelajaran untuk Indonesia.
9. **Thailand**, menerapkan beberapa kebijakan untuk mendukung usaha perkebunan karet alam, antara lain:
  - a. Program jaminan pendapatan petani karet agar petani tetap merawat dan mempertahankan perkebunan karet mereka. Kebijakan ini telah berjalan selama 2021-2022 dan pemerintah Thailand mengalokasikan anggaran sekitar THB9,78 miliar (Rp4,25 triliun dengan kurs Rp435 per THB). Untuk dapat mengikuti program ini, ada beberapa ketentuan yang harus diikuti petani, seperti: (i) petani harus mendaftar ke *Rubber Authority of Thailand* (RAOT); (ii) umur tanaman karet minimal 7 tahun dan luasan dibatasi maksimal 25 rai (4 ha) per rumah tangga; (iii) pendapatan yang diperoleh dari program dibagi 60% untuk petani pemilik kebun dan 40% untuk penyadap; dan (iv) jaminan harga dibedakan berdasarkan kualitas karet alam yang dihasilkan, seperti lembaran tanpa asap kualitas tinggi THB60 per kg (Rp26.100/kg), lateks segar THB57 per kg (Rp24.795/kg); dan *cup lump* THB23 per kg (Rp10.005/kg).
  - b. Penyediaan kredit murah (pemerintah mensubsidi bunga 3% per tahun) bagi pelaku usaha pengolahan karet. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi melalui pembaruan mesin dan perlengkapan perusahaan. Program ini direncanakan berlangsung selama 2016-2026 dan pemerintah Thailand telah mengalokasikan anggaran sekitar THB25 miliar (Rp10,88 triliun).
  - c. Program peningkatan konsumsi karet alam domestik dengan target sekitar satu juta ton. Program ini melibatkan 11 kementerian terkait untuk memanfaatkan karet alam sebagai bahan baku untuk pembangunan jalan, lantai, furniture (sofa, kasur, bantal), sepatu, alat lalu lintas dan keselamatan jalan raya, dan lain-lain. Program ini telah berjalan selama Oktober 2019-September 2022.
  - d. Program dukungan pinjaman tambahan modal bagi usaha pengolahan karet untuk menyerap kelebihan produksi karet alam domestik. Program ini dilaksanakan hanya pada tahun 2022 dan pemerintah telah mengalokasikan anggaran hingga THB20 miliar (Rp8,7 triliun) untuk subsidi bunga (maksimal 3%).
  - e. Pengawasan manajemen stok karet alam untuk industri pengolahan dengan kapasitas pembelian lebih dari 5 ton per bulan, melalui kewajiban melaporkan jumlah pembelian, penggunaan, penjualan, stok, dan gudang penyimpanan.
10. **Malaysia**, melalui Kementerian Perkebunan dan Komoditas (KPK) serta Lembaga Getah Malaysia (LGM) menerapkan beberapa kebijakan untuk menahan laju penurunan usaha perkebunan karet alam, antara lain:
  - a. Program insentif produksi getah karet untuk mengurangi beban ekonomi petani karet dan mendorong penyadapan karet pada saat harga karet alam rendah. Melalui program ini, harga karet alam di petani dihargai RM2,50 per kg (Rp8.200/kg, dengan kurs Rp3.280 per satu RM). Sejak diterapkan pada 2015-2022, program ini sudah membantu sekitar 202.533 petani karet kecil dengan total alokasi anggaran sekitar RM446 juta (Rp1,46 triliun).
  - b. Membangun web site *My Rubber Online* (MyROL) untuk pelaksanaan tender karet alam secara *online*, sehingga harga jual karet petani menjadi lebih kompetitif.

- c. Insentif produksi lateks, yaitu pemberian insentif ke petani untuk mengolah *cup lump* (karet asalan) menjadi lateks. Upaya peningkatan nilai tambah ini untuk mendorong peningkatan pendapatan petani karet. Bagi petani yang bersedia mengolah *cup lump* menjadi lateks, diberi insentif RM1,0 per kg (Rp3.280/kg) untuk 100 persen kandungan karet kering. Selain itu, petani juga diberi bantuan pupuk dan pestisida (sekali pakai) sebesar RM800 per ha (Rp2,6 juta per ha).
  - d. Menerbitkan kartu Permit Autoriti Transaksi-Getah (PAT-G) atau sistem izin otoritas penjualan getah karet. Penerbitan kartu PAT-G ini bertujuan untuk: (i) memastikan keabsahan kepemilikan karet alam yang dijual di pasar lokal; (ii) mengurangi dan mencegah kasus pencurian dan penjualan getah karet curian; (iii) membangun database petani karet rakyat dan profil tanaman karet di seluruh wilayah Malaysia serta memfasilitasi pengelolaan dan penyaluran bantuan ke petani karet rakyat.
11. **Vietnam**, saat ini menjadi eksportir karet alam terbesar ketiga setelah Indonesia dan Thailand. Posisi Vietnam menggantikan Malaysia yang terus mengalami penurunan produksi. Beberapa kebijakan yang digunakan untuk mendorong peningkatan industri karet alam Vietnam, antara lain:
- a. Sejak tahun 2010, Vietnam konsisten mendorong perluasan kebun karet rakyat. Saat ini kebun karet rakyat mencapai satu juta hektar.
  - b. Vietnam juga mengembangkan perkebunan karet di negara tetangga, seperti Kamboja dan Laos.
  - c. Untuk menembus pasar yang lebih luas, Vietnam fokus mengembangkan produk karet alam yang memenuhi standar internasional dan ramah lingkungan.
  - d. Vietnam juga gencar mengembangkan industri hilir karet alam, dengan tujuan pasar utama Tiongkok. Pengembangan industri hilir yang pesat, telah menjadikan Vietnam (selain produsen) juga negara importir karet alam sebagai bahan baku industri hilir.
12. Pembelajaran penting dari dukungan kebijakan yang dilakukan di Thailand, Malaysia, dan Vietnam, antara lain:
- a. Untuk mengurangi ketergantungan pasar internasional, salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan penyerapan karet alam domestik dengan mengembangkan industri hilirnya;
  - b. Untuk mendorong usaha hilir karet alam domestik, pemerintah memberikan dukungan kredit murah (subsidi bunga pinjaman).
  - c. Untuk menjaga agar petani karet tetap mempertahankan tanaman karetnya disaat harga karet relatif rendah, petani mendapat dukungan pendapatan melalui penetapan harga pembelian pemerintah untuk mengurangi beban ekonomi rumah tangga.
  - d. Pengembangan pasar lelang *online* untuk mendorong pasar yang lebih kompetitif dan peningkatan kualitas karet alam petani.
  - e. Pengembangan karet alam yang mengikuti standar internasional dan ramah lingkungan (isu kebijakan deforestasi Uni Eropa).

## KESIMPULAN

13. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:
- a. Harga karet alam dunia yang stabil rendah (konsisten di bawah US\$2,0 per kg) dan telah berlangsung lama (lebih dari satu dekade), telah mengkondisikan beberapa negara produsen utama untuk melakukan inovasi kebijakan. Vietnam adalah salah satu contoh negara yang justru melihat peluang dari stagnasi harga karet alam, untuk mengembangkan

industri karet alam di negaranya. Hasilnya, saat ini Vietnam telah menjadi negara produsen karet alam terbesar ketiga dunia, menggantikan Malaysia.

- b. Pangsa ekspor produsen utama karet alam (Indonesia, Thailand, Vietnam, dan Malaysia) selama kurun waktu 2008-2021 menurun dari 88 persen menjadi 66 persen. Fakta ini perlu diwaspadai karena mengindikasikan adanya negara pesaing baru (diduga India) yang masuk ke pasar karet alam dunia.
- c. Telah terjadi perubahan pangsa terbesar impor karet alam di pasar dunia, yang diduga berkaitan dengan pertumbuhan investasi industri otomotif di beberapa negara seperti Tiongkok, India, dan Vietnam. Fakta ini perlu disikapi dengan menyiapkan strategi pengembangan industri karet alam domestik dengan menyiapkan produk karet alam yang sesuai dengan preferensi negara tujuan ekspor.
- d. Rendahnya harga karet alam domestik yang telah berlangsung lama, telah menurunkan semangat petani karet untuk memelihara tanaman karet dengan baik (termasuk peremajaan) dan bahkan sebagian dari mereka telah mengkonversi tanaman karet menjadi kelapa sawit. Perpaduan penurunan produktivitas dan luas tanam karet, akan berimbas terhadap penurunan produksi karet alam nasional secara tajam.
- e. Penurunan semangat petani karet untuk memelihara tanamannya, juga terjadi di Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Dan untuk menahan laju penurunan produksi, ketiga negara tersebut menerapkan berbagai strategi secara komprehensif (hulu-hilir), seperti dukungan harga di tingkat petani, subsidi bunga pinjaman untuk pengembangan usaha hilir, dan peningkatan permintaan karet alam domestik.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

14. Berdasarkan kesimpulan di atas, disampaikan rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

- a. Pemerintah perlu melakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas dan (mempertahankan) luas tanam karet rakyat, melalui:
  - i. Insentif harga yang dikaitkan dengan peningkatan kualitas karet olahan yang dihasilkan petani karet.
  - ii. Subsidi input pertanian, utamanya pupuk. Hal ini penting karena harga pupuk nonsubsidi berfluktuasi mengikuti perkembangan harga bahan baku dan kurs; sementara harga karet dunia cenderung stabil.
  - iii. Subsidi biaya peremajaan tanaman karet.
- b. Mengurangi ketergantungan harga karet alam domestik terhadap harga dunia, melalui pengembangan industri pengolahan dan permintaan karet alam domestik. Upaya ini dapat dilakukan melalui:
  - i. Pemerintah mewajibkan kementerian/lembaga yang terkait dengan pemanfaatan karet alam untuk menggunakan karet alam domestik sebagai bahan baku pelaksanaan program/proyek pembangunan nasional, seperti jalan raya, pelabuhan kapal, alat keselamatan lalu lintas jalan raya, alat kesehatan, dan lain-lain. Upaya ini dapat dilakukan dengan penerbitan Instruksi Presiden (Inpres).
  - ii. Subsidi bunga pinjaman untuk pelaku usaha pengolahan karet alam, yang digunakan untuk peningkatan kapasitas produksi dan perbaikan infrastruktur pabrik.
- c. Pengembangan pasar lelang *online* untuk mendorong pasar yang lebih kompetitif dan peningkatan kualitas karet alam petani.
- d. Sebagai pemikiran awal, perlu dipertimbangkan untuk memasukan komoditas karet alam dalam skema Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Pemikiran ini didasarkan

atas pertimbangan kontribusi ekspor karet alam cukup besar dan petani karet membutuhkan dukungan untuk melakukan peremajaan tanaman karet.

- e. Mencermati fakta di media massa yang mengindikasikan adanya penurunan produktivitas dan luas tanam karet; perlu dipertimbangkan untuk memvalidasi data statistik perkebunan karet. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menetapkan prioritas alokasi anggaran pembangunan pertanian, utamanya karet, dengan lebih baik.

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Pangsa Produksi Karet Alam di Negara Produsen Utama, 2008 – 2021

Tahun	Thailand	Indonesia	Viet Nam	Malaysia	Lainnya	Dunia
A.	Produksi (juta Ton)					
2006	3.07	2.64	0.56	1.28	3.36	10.91
2007	3.02	2.76	0.61	1.20	3.61	11.19
2008	3.17	2.75	0.66	1.07	3.65	11.30
2009	3.09	2.44	0.71	0.86	3.79	10.89
2010	3.05	2.73	0.75	0.94	4.05	11.53
2011	3.35	2.99	0.79	1.00	4.25	12.37
2012	4.14	3.01	0.88	0.92	4.56	13.51
2013	4.31	3.11	0.95	0.83	4.81	13.99
2014	4.57	3.15	0.96	0.67	4.88	14.23
2015	4.47	3.15	1.01	0.72	4.83	14.18
2016	4.52	3.31	1.04	0.67	4.89	14.43
2017	4.50	3.68	1.09	0.74	4.71	14.72
2018	4.81	3.63	1.14	0.60	4.87	15.06
2019	4.84	3.45	1.18	0.64	5.26	15.38
2020	4.70	3.04	1.23	0.51	5.22	14.70
2021	4.64	3.12	1.27	0.47	5.26	14.77
R (%/Thn)						
2006-2021	3.00	1.36	5.71	-5.87	3.09	2.10
2006-2012	5.48	2.53	7.93	-4.82	5.21	3.71
2012-2021	1.34	0.59	4.23	-6.57	1.68	1.02
2012-2019	2.02	1.88	3.78	-3.39	1.60	1.59
2019-2021	-2.05	-4.58	3.71	-14.15	0.00	-1.96
B.	Pangsa Produksi (%)					
2006	28.14	24.17	5.09	11.77	30.83	100.00
2007	27.02	24.62	5.41	10.72	32.23	100.00
2008	28.03	24.35	5.84	9.49	32.29	100.00
2009	28.38	22.41	6.53	7.87	34.80	100.00
2010	26.47	23.72	6.52	8.15	35.15	100.00
2011	27.07	24.17	6.38	8.05	34.32	100.00
2012	30.65	22.30	6.49	6.83	33.73	100.00
2013	30.77	22.21	6.77	5.91	34.35	100.00
2014	32.10	22.17	6.76	4.70	34.28	100.00
2015	31.50	22.19	7.14	5.09	34.08	100.00
2016	31.32	22.92	7.18	4.67	33.92	100.00
2017	30.58	25.00	7.43	5.03	31.96	100.00
2018	31.97	24.11	7.56	4.01	32.36	100.00
2019	31.48	22.43	7.69	4.16	34.24	100.00
2020	32.00	20.67	8.34	3.50	35.49	100.00
2021	31.44	21.13	8.61	3.18	35.64	100.00
R (%/Thn)						
2006-2021	0.84	-0.76	3.63	-7.87	1.02	
2006-2012	1.62	-1.20	4.25	-8.37	1.57	
2012-2021	0.31	-0.47	3.22	-7.53	0.66	
2012-2019	0.42	0.29	2.17	-4.86	0.01	
2019-2021	-0.05	-2.80	5.85	-12.52	2.03	

Sumber: FAO



Tabel 2. Perkembangan Volume dan Pangsa Ekspor Karet Alam di Negara Eksportir Utama, 2008 – 2021

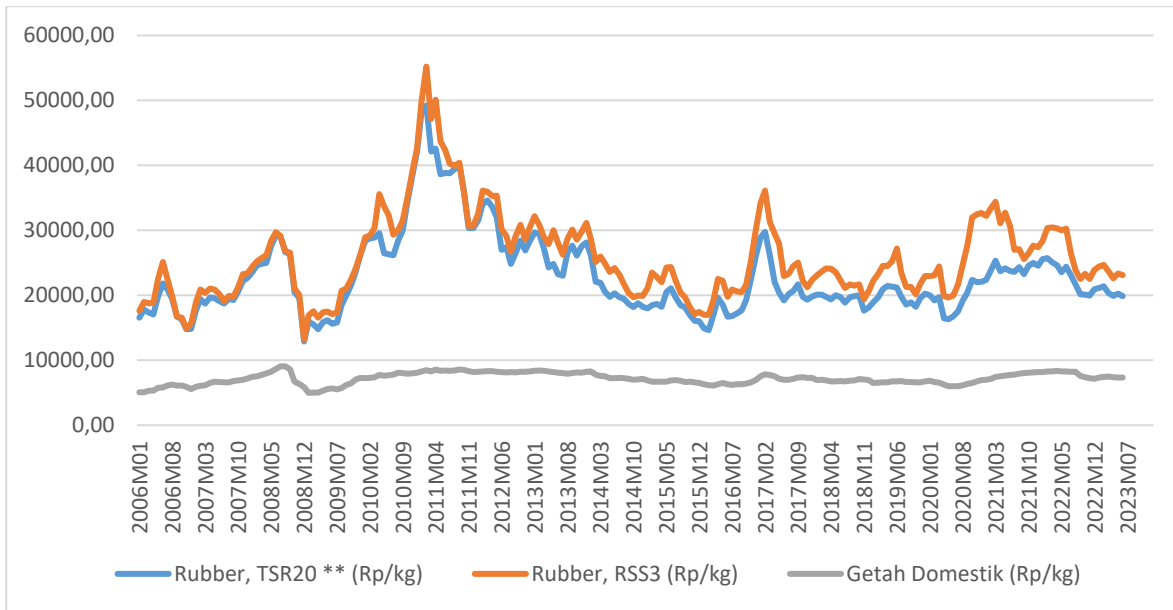
Tahun	Indonesia	Thailand	Malaysia	Viet Nam	Lainnya	Dunia
<b>A.</b>						
Volume Ekspor (Juta Ton)						
2008	2.29	2.00	0.87	0.21	0.73	6.09
2009	1.98	1.73	0.66	0.24	0.77	5.39
2010	2.34	1.83	0.85	0.78	1.05	6.86
2011	2.55	2.12	0.90	0.82	1.13	7.51
2012	2.44	2.05	0.74	0.80	1.05	7.07
2013	2.70	2.40	0.81	0.67	1.08	7.67
2014	2.62	2.35	0.69	0.92	1.37	7.95
2015	2.62	2.58	0.67	0.71	1.49	8.07
2016	2.57	2.36	0.61	0.59	1.55	7.67
2017	3.19	2.48	0.58	0.47	1.89	8.62
2018	2.81	2.23	0.61	0.56	1.78	7.98
2019	2.64	2.13	0.61	0.59	2.04	8.02
2020	2.27	1.51	0.54	0.38	2.24	6.95
2021	2.33	2.23	0.63	0.50	2.97	8.66
R (%/Thn)						
2008-2021	0.77	2.35	-1.46	17.12	12.16	3.45
2008-2012	2.31	1.24	-1.88	60.34	10.60	4.85
2012-2021	0.08	2.85	-1.27	-2.08	12.85	2.82
2012-2019	1.74	0.99	-2.44	-2.15	10.50	2.01
2019-2021	-5.73	9.34	2.81	-1.84	21.10	5.69
<b>B.</b>						
Pangsa Volume Ekspor (%)						
2008	37.53	32.75	14.29	3.49	11.94	100.00
2009	36.79	32.14	12.33	4.45	14.30	100.00
2010	34.12	26.76	12.44	11.41	15.27	100.00
2011	33.88	28.22	12.04	10.88	14.98	100.00
2012	34.45	28.98	10.45	11.30	14.82	100.00
2013	35.17	31.29	10.62	8.80	14.12	100.00
2014	32.92	29.57	8.67	11.55	17.29	100.00
2015	32.50	31.95	8.36	8.78	18.42	100.00
2016	33.51	30.71	7.97	7.63	20.18	100.00
2017	36.99	28.80	6.76	5.49	21.94	100.00
2018	35.15	27.88	7.66	7.01	22.29	100.00
2019	32.99	26.60	7.59	7.37	25.46	100.00
2020	32.74	21.68	7.84	5.51	32.24	100.00
2021	26.92	25.74	7.30	5.81	34.24	100.00
R (%/Thn)						
2008-2021	-2.31	-1.35	-4.67	10.78	8.83	
2008-2012	-2.06	-2.61	-7.31	45.79	5.89	
2012-2021	-2.42	-0.79	-3.49	-4.78	10.13	
2012-2019	-0.46	-1.05	-3.98	-3.32	8.33	
2019-2021	-9.27	0.11	-1.79	-9.89	16.42	

Sumber: FAO

Tabel 3. Perkembangan Volume dan Pangsa Impor Karet Alam di Negara Importir Utama, 2008 – 2021

Tahun	China	USA	Japan	Malaysia	India	Viet Nam	Korea	Germany	Türkiye	Lainnya	Dunia
A.											
Volume Impor (Juta Ton)											
2008	1.51	0.96	0.22	0.84	0.08	0.05	0.34	0.23	0.13	1.90	6.25
2009	1.50	0.63	0.38	0.58	0.17	0.08	0.31	0.19	0.10	1.45	5.40
2010	1.72	0.89	0.33	0.73	0.17	0.05	0.37	0.37	0.12	1.88	6.63
2011	1.94	1.00	0.36	0.77	0.16	0.06	0.38	0.39	0.14	2.09	7.29
2012	1.96	0.92	0.54	0.69	0.29	0.09	0.38	0.34	0.12	1.90	7.23
2013	2.24	0.88	0.66	0.71	0.33	0.04	0.38	0.34	0.12	1.89	7.60
2014	2.35	0.90	0.59	0.68	0.41	0.08	0.38	0.36	0.14	2.09	7.98
2015	2.46	0.90	0.64	0.68	0.44	0.12	0.37	0.35	0.14	2.17	8.27
2016	2.18	0.90	0.61	0.66	0.45	0.14	0.36	0.32	0.15	2.22	7.97
2017	2.41	0.92	0.79	0.48	0.41	0.19	0.36	0.29	0.16	2.30	8.32
2018	2.11	0.95	0.68	0.71	0.59	0.22	0.35	0.28	0.19	2.38	8.45
2019	2.00	0.96	0.77	0.73	0.48	0.28	0.34	0.25	0.19	2.37	8.36
2020	1.83	0.77	0.87	0.55	0.37	0.60	0.29	0.22	0.19	1.95	7.64
2021	1.93	0.95	0.87	0.69	0.52	0.38	0.33	0.26	0.25	2.44	8.61
R (%/Thn)											
2008-2021	2.34	1.43	13.57	0.74	21.55	29.93	0.11	3.66	6.20	2.92	2.87
2008-2012	7.05	2.80	29.91	-2.71	49.73	26.07	3.27	16.97	-0.14	2.06	4.57
2012-2021	0.24	0.82	6.31	2.28	9.03	31.65	-1.30	-2.26	9.01	3.31	2.12
2012-2019	-0.43	-2.00	7.15	-0.54	5.27	40.23	-3.25	-5.29	6.29	0.63	0.80
2020-2021	5.67	23.34	-0.40	24.84	39.11	-37.01	14.25	22.03	30.83	24.72	12.67
B.											
Pangsa Volume Impor (%)											
2008	24.10	15.34	3.51	13.43	1.23	0.78	5.40	3.75	2.04	30.40	100.00
2009	27.77	11.75	7.06	10.82	3.21	1.55	5.76	3.50	1.79	26.81	100.00
2010	26.02	13.46	4.98	11.04	2.51	0.71	5.53	5.55	1.85	28.35	100.00
2011	26.57	13.72	4.95	10.58	2.17	0.81	5.26	5.39	1.87	28.67	100.00
2012	27.15	12.78	7.49	9.49	4.00	1.24	5.23	4.68	1.62	26.33	100.00
2013	29.50	11.60	8.69	9.36	4.36	0.49	4.95	4.51	1.64	24.90	100.00
2014	29.48	11.24	7.38	8.51	5.17	1.06	4.80	4.52	1.71	26.13	100.00
2015	29.74	10.88	7.72	8.19	5.32	1.41	4.45	4.28	1.75	26.26	100.00
2016	27.34	11.26	7.68	8.22	5.62	1.70	4.54	3.96	1.84	27.85	100.00
2017	28.98	11.03	9.50	5.74	4.90	2.27	4.39	3.52	1.97	27.70	100.00
2018	24.91	11.23	8.06	8.35	6.96	2.60	4.17	3.34	2.23	28.15	100.00
2019	23.90	11.51	9.22	8.70	5.73	3.32	4.08	2.96	2.23	28.36	100.00
2020	23.89	10.04	11.43	7.26	4.88	7.91	3.75	2.82	2.47	25.56	100.00
2021	22.41	10.99	10.11	8.04	6.02	4.42	3.81	3.05	2.86	28.29	100.00
R (%/Thn)											
2008-2021	-0.29	-2.06	12.50	-2.46	20.42	29.93	-2.58	-0.36	2.98	-0.34	
2008-2012	3.30	-3.44	30.52	-7.97	52.31	27.60	-0.73	8.92	-5.38	-3.27	
2012-2021	-1.88	-1.45	4.48	-0.01	6.25	30.97	-3.41	-4.48	6.69	0.97	
2012-2019	-1.34	-2.82	6.49	-1.37	4.10	40.35	-4.01	-6.08	5.51	-0.25	
2020-2021	-6.21	9.47	-11.60	10.80	23.47	-44.09	1.40	8.31	16.12	10.70	

Sumber: FAO



Sumber: World Bank, 2023, BPS 2007 – 2023, Dinas Perkebunan Provinsi Sentra Karet, 2023 (diolah)

Gambar 1. Perkembangan Harga Rata-rata Karet Alam TSR 20 dan RSS 3, dan Harga Produsen Karet Domestik Januari 2006 – Juli 2023